

STRATEGI PEMBIASAAN DIRI DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PROGRAM AKU BISA

Fathur Rohman¹(✉)

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda Situbondo, East Java, Indonesia

(✉)Correspondence to: fathurrohman@stainh.ac.id

Received: May 2022

Accepted: June 2022

Published: July 2022

DOI:

Abstract: This research aims to examine efforts to train early childhood independence through the "Aku Bisa" program based on self-habituation. This research took the research site in Sinar Harapan, Situbondo as the originator of the "Aku Bisa" program. To review the program, this study used a descriptive qualitative approach with the type of case study. Data analysis techniques used after data are collected through interviews and observations are data reduction, data display, and data verification. The results showed that the "Aku Bisa" program consists of routine activities carried out since students arrive at school until the learning time is over and evaluation with the student guardian every two months. The implication is that efforts to train children's independence will be successful if parents also support program activities and monitor their development.

Keywords – *Self Habituation, Independence, Aku Bisa Program*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya melatih kemandirian anak usia dini melalui program "Aku Bisa" yang berbasis pembiasaan diri. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di TK Sinar Harapan, Situbondo sebagai pencetus program "Aku Bisa". Untuk mengkaji program tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Aku Bisa" terdiri atas kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan sejak anak didik tiba di sekolah hingga waktu pembelajaran usai serta evaluasi bersama wali murid setiap dua bulan sekali. Implikasinya, upaya melatih kemandirian anak akan berhasil apabila orang tua juga turut mendukung kegiatan program dan memantau perkembangannya.

Kata Kunci – *Pembiasaan Diri, Kemandirian, Program Aku Bisa*

INTRODUCTION

Pada masa perkembangan anak usia dini, pendidikan moral sangat diperlukan sebagai bekal kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan apa pun. Hal tersebut disebabkan pendidikan moral berupaya untuk menanamkan sikap sopan santun, norma-norma, dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mufarochah, 2020). Pendidikan moral juga perlu untuk diselenggarakan sebab Zuriah (dalam Kusumawati & Zuchdi, 2019) menyatakan bahwa saat ini terjadi pelemahan ikatan keluarga, munculnya kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja di era globalisasi, serta perlunya nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti. Terkait hal tersebut, kemandirian merupakan salah satu pendidikan moral yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini (Daviq, 2019). Penanaman kemandirian sejak usia dini dibutuhkan untuk menyiapkan anak agar mampu menjadi pribadi yang berkualitas dan mampu bergaul dengan orang lain ketika sudah dewasa.

Melatih kemandirian pada anak usia dini dapat mencegah anak dari sikap ketergantungan pada orang lain. Dalam proses belajar kemandirian, seorang anak akan belajar untuk menghadapi situasi yang beragam dalam lingkungan sosialnya sehingga anak tersebut mampu berpikir serta mengambil tindakan yang tepat apabila dihadapkan pada sebuah situasi (Sitanggang & Nuriyanti, 2019). Lebih lanjut lagi, Kartono (dalam Affrida, 2017) juga berpendapat bahwa anak usia dini dengan rentang usia 3-6 tahun sudah memasuki usia pra sekolah di mana anak belajar untuk bergabung dalam lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan Taman Bermain atau Taman Kanak-Kanak. Dengan demikian, jelas bahwa selain orangtua, lembaga pendidikan setingkat Taman Kanak-Kanak juga memiliki peranan penting dalam melatih kemandirian anak.

UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menyebutkan bahwa terdapat empat pilar dalam pelaksanaan pendidikan yang terdiri dari *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Pada pilar ketiga (*learning to be*) inilah pendidikan diharapkan dapat mendidik dan melatih anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri sehingga mampu mewujudkan impian dan cita-citanya (Indak & Pratiwi, 2021). Dalam melatih kemandirian, tentunya perlu diingat kembali bahwa tugas perkembangan anak usia dini dalam syarat kemandirian meliputi belajar berjalan, makan, berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan sosial, pembentukan pemahaman atas sesuatu, serta belajar moral (Nuraeni, 2016). Tugas-tugas perkembangan tersebut jauh berbeda dengan tugas perkembangan kemandirian anak usia remaja yang sudah harus mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Hal tersebut harus benar-benar dipahami oleh guru TK dalam melatih kemandirian anak.

Pada dasarnya, kemandirian anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis agar anak belajar untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, serta percaya diri. Secara detail, indikator kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandail bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi (Daviq, 2019). Untuk itu, seorang guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam melatih dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri dalam melakukan setiap aktivitas, baik secara fisik maupun psikologis (Ali & Lukmanulhakim, 2019). Dalam hal ini, guru bertugas menjadi pembimbing sekaligus teladan bagi anak dalam melatih dan mengembangkan kemandirian.

Walau demikian, membimbing sekaligus memberi teladan pada anak tidaklah cukup untuk melatih kemandirian. Sebagaimana yang terjadi di TK Sinar Harapan, Situbondo, pada awal memasuki lingkungan sekolah, peserta didik seringkali tidak mau ditinggal oleh orangtuanya, belum mampu ke kamar kecil sendiri, belum mampu meletakkan, menata, serta mengambil sepatu dan tas di tempatnya, belum mampu merapikan alat tulis dan mainan yang telah dipakai, serta tidak mau bergaul dengan teman-teman barunya. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik belum terbentuk sepenuhnya. Tentunya, ketidakmampuan tersebut merepotkan guru yang bertanggung jawab atas belasan peserta didik dalam setiap kelas. Padahal, kemandirian peserta didik di tingkat TK tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dan latihan dari orang dewasa di sekitarnya (Garnika & Suarti, 2018). Ketika di sekolah, guru menjadi orang dewasa yang harus melatih kemandirian anak.

Ketidakmandirian anak yang terjadi di TK Sinar Harapan tentu harus diatasi agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain ketika sudah besar. Oleh sebab itu, dewan guru TK Sinar Harapan membuat sebuah program yang berupaya untuk melatih kemandirian anak. Program tersebut diberi nama "Aku Bisa". Sesuai dengan namanya, program ini bertujuan untuk melatih kemandirian agar anak "bisa" untuk melakukan banyak hal sendiri tanpa perlu bergantung pada orang lain. Program ini menjadi sebuah upaya melatih kemandirian dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud berupa kegiatan-kegiatan sederhana sejak peserta didik datang ke sekolah hingga tiba waktu pulang. Program "Aku Bisa" yang berbasis pembiasaan sangat tepat dan sesuai untuk dilakukan sebab pembentukan kemandirian anak membutuhkan dorongan dan rangsangan secara berulang dan kontinu (Silranti, 2019). Selain itu, apabila sebuah pembiasaan positif diprogram dengan baik, maka hal tersebut akan

melekat dalam ingatan anak dan terintegrasi menjadi keterampilan hidup secara permanen (Krobo, 2021).

Guna memperoleh pembahasan yang detail dan mendalam, peneliti juga mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kemandirian anak. Misalnya, pada penelitian pertama (Atalia, Ferawati, & Multahada, 2021) yang berjudul "Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini" disebutkan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan apabila guru mempersiapkan dan membuat strategi pembelajaran yang menarik dalam mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak. Namun, semangat serta kesadaran guru dalam melatih kemandirian anak akan terhambat apabila orang tua bersikap *overprotective* atau terlalu memanjakan anak. Sementara pada penelitian lain (Rukmandari, Sumardi, & Mulyadi, 2020) yang berjudul "Upaya Melatih Kemandirian Pada Anak Berdasarkan Orang Tua yang Bekerja" ditemukan bahwa kemandirian anak dapat dilatih dengan adanya kesadaran orang tua dalam membiasakan anak melakukan kegiatannya sendiri serta memberi dukungan positif secara verbal. Ada pula penelitian (Simatupang, Widayati, Adhe, & Shobah, 2021) yang berjudul "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah" menyebutkan bahwa penanaman nilai karakter mandiri anak dilakukan dengan cara menceritakan konsep pilar karakter mandiri yang disertai diskusi (*recalling*) terkait cerita tersebut agar anak lebih paham dan mengerti apa yang dimaksud mandiri. Tentunya, kegiatan bercerita ini juga diiringi dengan praktik kemandirian secara langsung di sekolah seperti berbaris rapi di depan kelas, melepas sepatu, dan menata tas serta peci di tempatnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis kaji, dapat dilihat bahwa kemandirian anak dapat diraih apabila terdapat praktik langsung yang disertai dengan dukungan orang dewasa di sekitar anak. Adapun pada penelitian ini, penulis mengkaji upaya melatih kemandirian anak melalui sebuah program yang diadakan oleh lembaga setingkat TK. Dengan dibentuknya sebuah program, maka pelatihan kemandirian anak menjadi lebih terstruktur dan sistematis sehingga dapat mempermudah dalam meraih tujuan. Hal tersebut dapat terjadi sebab sebuah program yang menggabungkan antara aktivitas fisik dengan pengajaran dari guru akan menimbulkan dampak yang signifikan pada anak usia dini (Hecht & Garber, 2021). Selain itu, sebuah program yang terencana menunjukkan bahwa guru memiliki kedisiplinan dalam menerapkan program yang dirancang (Sufiati & Afifah, 2019). Dari kedisiplinan yang dilakukan oleh guru, anak akan mendapat teladan dalam membangun kemandirian dalam dirinya. Sebab, kemandirian juga dipengaruhi oleh adanya kedisiplinan diri (Suhandi A & Lestari T, 2021).

Di samping perbedaan dasar sebagaimana yang dijelaskan di atas, penelitian ini juga mengkaji sebuah lembaga pendidikan yang mayoritas

wali muridnya merupakan keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Pada umumnya, anak yang berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas selalu dimanja oleh orang tuanya. Apa yang diinginkan anak akan diberi oleh orang tua tanpa pertimbangan manfaatnya (Mulyadi, 2019). Hal tersebut menjadikan anak tidak mandiri sebab tidak mampu mengatasi masalah, kurang sabar, serta kurang percaya diri. Di sisi lain, orang tua yang berkecukupan dari segi ekonomi cenderung mengontrol segala aktivitas anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri (Dwi Marsela & Supriatna, 2019). Ketika anak tidak terbiasa menentukan keputusan sendiri, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mandiri. Hal tersebut menjadi tantangan pelaksanaan program “Aku Bisa” keunikan penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian lain.

Berdasarkan pemaparan mengenai urgensi melatih kemandirian melalui program “Aku Bisa”, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui kegiatan apa saja yang tercakup dalam program tersebut dalam mengatasi ketidakmandirian anak usia dini. Dengan mengkaji program “Aku Bisa” yang diterapkan di TK Sinar Harapan, dapat diketahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan oleh guru di sekolah agar anak tidak lagi bergantung pada orang lain dan lebih percaya diri ketika bergaul di lingkungan sosialnya. Sebab, ketika seorang guru berupaya untuk mengembangkan komponen kemandirian anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang terencana, maka anak akan belajar untuk mengelola emosi dan kemauan diri agar mandiri (Yakymchuk & Kazachenok, 2018).

RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak harus dilatih sejak dini dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, salah satunya yakni guru di sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menanamkan, melatih, serta mengembangkan sikap kemandirian yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter. Untuk itu, program “Aku Bisa” menjadi topik bahasan dalam penelitian guna mengkaji upaya guru di TK Sinar Harapan dalam melatih kemandirian anak didiknya yang mayoritas berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah ke atas.

Agar pembahasan objek kajian terhadap program “Aku Bisa” dapat terpaparkan secara jelas dan sistematis, dibutuhkan desain penelitian. Desain penelitian dibutuhkan guna memaparkan apa, mengapa, serta bagaimana suatu masalah diteliti dan dikaji menggunakan prinsip metodologi ilmiah (Gulo, 2002). Terkait desain penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih agar peneliti dapat memberi gambaran secara utuh dari suatu fenomena (Farida, 2014). Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud ialah pelaksanaan program “Aku Bisa” sebagai upaya melatih kemandirian anak di TK Sinar Harapan. Sementara jenis penelitian yang

digunakan peneliti adalah studi kasus sebab penelitian ini mengkaji subjek khusus yakni TK Sinar Harapan.

Sebagai sebuah penelitian studi kasus, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan observasi mendalam. Untuk mendukung keabsahan observasi tersebut, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap program "Aku Bisa" di TK Sinar Harapan, Situbondo. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Syamsul Ariefin, M.Pd selaku kepala TK, Ririn Widiastutik, A.Ma.Pd.; Vivin Umami, S.Pd; dan Urfiani, S.Pd selaku guru di TK Sinar Harapan.

Tahapan teknik analisis data yang diawali dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang disertai dengan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memilih data yang benar-benar penting dan sesuai topik penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam penelitian secara jelas, runtut, dan sistematis agar mudah dipahami. Terakhir, hasil penelitian yang telah disajikan diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Anak usia dini yang baru pertama kali memasuki lingkungan sekolah seringkali kesulitan beradaptasi. Salah satu penyebab kesulitan beradaptasi yang dialami oleh anak usia dini ialah karena kurangnya sikap mandiri. Dari observasi yang dilakukan di TK Sinar Harapan, kota Situbondo, ditemukan beberapa sikap kurang mandiri pada anak didik kelas A yang masih berada dalam masa awal memasuki dunia sekolah.

Bentuk Ketidakmandirian Anak

Anak didik kelas A TK Sinar Harapan berjumlah 29 anak dengan pembagian 14 anak di kelas A1 dan 15 anak di kelas A2. Dari total 29 anak tersebut, sikap kurang mandiri dalam diri anak antara lain berikut ini.

Pertama, tidak mau ditinggal orang tua. Mayoritas anak didik kelas A di TK Sinar Harapan tidak mau ditinggal orang tuanya ketika di sekolah. Anak-anak bahkan seringkali menangis saat akan memasuki ruang kelas. Vivin Umami (2021), wali kelas A2 mengungkapkan bahwa 3 anak didiknya masih harus ditemani orang tua di dalam kelas pada 2 minggu pertama pembelajaran. Sementara di kelas A1 terdapat 1 anak pula yang masih harus ditemani oleh orang tuanya di dalam kelas hingga pembelajaran usai pada pukul 10.00 WIB. Walau demikian, sebagian orang tua anak didik lainnya menunggu di luar kelas.

Kedua, tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Hal tersebut juga salah satu bentuk ketidakmandirian anak didik yang paling sering terjadi di TK Sinar Harapan. Ketika jam istirahat berlangsung, anak didik kelas A biasanya menghampiri orang tuanya yang menunggu di luar kelas atau hanya membeli makanan di koperasi untuk kemudian kembali masuk kelas. Saat pembelajaran berlangsung pun, anak didik masih terlihat

canggung dengan teman di sebelahnya serta tidak banyak bicara. Bahkan, pada satu bulan pertama pembelajaran di sekolah berlangsung, terdapat satu anak didik di kelas A1 yang masih tidak mau bergaul dengan teman-temannya sama sekali. Urfiani (2021) sebagai wali kelas A1 menambahkan bahwa anak tersebut hanya mau berbicara dengan guru apabila ditanyakan sehingga guru harus menempatkannya di dekat meja guru agar lebih mudah untuk memantau kegiatan dan kondisi anak didik tersebut.

Ketiga, tidak berani izin ke kamar mandi. Maksudnya, beberapa anak didik terkadang BAK atau BAB di dalam kelas. Di kelas A1, terdapat dua anak yang kerap BAK atau BAB di kelas. Sementara di kelas A2 terdapat dua anak yang kerap BAK atau BAB di kelas, namun 2 anak lainnya juga demikian meski tidak sesering 2 anak yang pertama. Kondisi ini tidak jarang merepotkan seorang guru yang harus mengajar, mendidik, serta mengawasi lebih dari 5 anak dalam satu kelas. Guru kelas A1 maupun A2 menjelaskan bahwa biasanya guru akan mengantar anak ke kamar mandi untuk membantu serta menjaga anak didik agar tidak terjadi kecelakaan seperti terpeleset atau jatuh di kamar mandi. Selain itu, guru juga akan memastikan bahwa kondisi kamar mandi kembali bersih setelah digunakan.

Keempat, tidak bisa merapikan tas, sepatu, dan alat tulis setelah digunakan. Rentang usia anak didik kelas A di TK Sinar Harapan adalah 4-5 tahun sehingga sebagian besar bisa menuruti perintah guru ketika diminta untuk merapikan barang-barangnya. Memang, selama sekitar satu bulan pertama pembelajaran di sekolah, kerapiannya tidak bisa dibilang baik. Namun, 4 anak didik kelas A justru tidak bisa merapikan tas, sepatu, dan alat tulis yang telah digunakan serta hanya diam atau menangis ketika guru meminta untuk merapikannya. Terkadang, orang tua anak didik tersebut yang merapikan tas dan sepatu di awal pembelajaran. Kemudian, di akhir pembelajaran, orang tua masuk ke dalam kelas untuk merapikan alat tulis anaknya.

Kelima, tidak mau memasang sepatu sendiri. Setelah pembelajaran usai dan seluruh anak didik hendak pulang sekolah, mereka harus mengambil sepatu di rak sepatu dan memakainya. Tetapi, dua anak didik kelas A2 masih tidak mau memasang sepatu sendiri dan hanya duduk di depan kelas ketika tidak ada yang memasangkan sepatu. Oleh sebab itu, wali kelas A2 atau guru kelas lain yang melihatnya. Terkadang, orang tua anak tersebut telah menunggu di depan kelas sebelum pembelajaran usai sehingga saat anaknya keluar dari kelas, orang tuanya segera mengambil dan memasangkan sepatu.

Sebenarnya, masih terdapat beberapa bentuk ketidakmandirian lainnya yang ditemukan. Misalnya, anak tidak mau belajar membuka bungkus makanan sendiri, tidak mau mencuci tangan setelah makan atau setelah kegiatan belajar apabila tidak ditemani guru. Ada pula yang tidak

mau mewarnai atau melaksanakan kegiatan belajar lainnya apabila guru atau orang tua tidak menemani di samping dirinya. Apabila sikap-sikap tersebut dibiarkan, maka anak akan tetap bergantung pada orang lain dan tidak bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya.

Sayangnya, sikap orang tua dalam menghadapi anaknya yang masih belum mandiri justru semakin membuat anak tidak mandiri. Sebab, para orang tua menunggu anaknya di depan kelas atau bahkan masuk ke dalam kelas. Hal tersebut akhirnya menjadi faktor penghambat anak dalam menumbuhkan sikap mandiri dalam dirinya. Selain itu, keberadaan orang tua di dalam kelas dapat mengganggu kekondusifan proses pembelajaran.

Program “Aku Bisa” di TK Sinar Harapan

Dalam melatih kemandirian serta mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat ketidakmandirian anak didik kelas A, TK Sinar Harapan berinisiatif untuk membuat program “Aku Bisa”. Program “Aku Bisa” merupakan serangkaian kegiatan sejak anak tiba di sekolah hingga waktu pembelajaran usai pada pukul 10.00 WIB. Kepala TK Sinar Harapan, (Ariefin, 2021) menjelaskan bahwa tujuan program “Aku Bisa” adalah untuk melatih anak agar bersikap mandiri dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan sederhana namun rutin. Adapun kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program “Aku Bisa” antara lain berikut ini.

Pertama, masuk ke gerbang sekolah tanpa diantar orang tua dan bersalaman dengan guru. Pada kegiatan ini, seluruh guru TK Sinar Harapan yang terdiri dari 4 orang (wali kelas A1, wali kelas A2, wali kelas B1, dan wali kelas B2) akan berdiri di depan gerbang sekolah dan menanti anak didik datang pada pukul 07.30 WIB. Penempatan guru yang menanti di depan gerbang sekolah ini bertujuan untuk mencegah orang tua ikut masuk ke dalam gedung sekolah. Selain itu, guru dapat segera menyapa anak didik sehingga merasa gembira saat tiba di sekolah sehingga mengalihkan perhatian anak dari orang tuanya. Kemudian, anak didik diajak untuk bersalaman dengan para guru sebagai bentuk penanaman karakter sopan santun.

Terkadang, beberapa anak kelas A masih merengek serta tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya. Apabila hal seperti demikian terjadi, maka guru akan menasehati anak, menggandeng tangannya, serta mengajak anak untuk mengobrol hal-hal yang menarik perhatiannya sebentar. Pada saat itu pula, guru lain akan meminta orang tua untuk meninggalkan anak ketika perhatian anak sudah teralihkan. Dengan demikian, kegiatan ini juga memerlukan kerja sama antarguru guna meraih tujuan program yang hendak dicapai. Selain itu, kedisiplinan guru menjadi faktor pendukung lain sebab guru harus datang sebelum pukul 07.30 WIB agar dapat menanti dan menyambut kedatangan anak didiknya.



Gambar 1. Guru menanti dan menyambut kedatangan anak didik di depan gerbang sekolah

Pada gambar 1 di atas terlihat aktivitas guru yang sedang menanti anak didiknya datang dan mengajarnya untuk bersalaman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ini bermaksud untuk menyambut anak sehingga mereka merasa gembira dan perhatian anak kepada orang tua menjadi teralihkan. Walau demikian, beberapa orang tua masih bersikeras untuk menemani anak ke dalam gedung sekolah. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, guru TK Sinar Harapan akan menghimbau orang tua yang masih berada di lingkungan sekolah untuk segera meninggalkan sekolah dan kemudian mengunci gerbang sekolah.

Terdapat banyak faktor penyebab anak yang selalu ingin ditemani orangtuanya, termasuk ketika sekolah. Misalnya, adanya trauma yang dialami oleh anak ataupun orang tua itu sendiri serta kurangnya rasa percaya diri terhadap lingkungan baru yang bahkan dapat menimbulkan rasa takut pada anak (Shofiyah & Purnama, 2020). Rasa takut itu disebut pula dengan "emosi perlindungan" atau *protective emotion* sehingga anak akan meminta perlindungan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya (Imawati, 2019). Oleh sebab itu, guru perlu membujuk, merayu, dan mengalihkan perhatian anak agar mau belajar di kelas tanpa ditemani orang tua. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu membangun kedekatan emosional dengan anak didik serta kreatif dalam membangkitkan semangat anak untuk belajar bersama teman dan guru di kelas (Adawiyah, 2020).

Kedua, guru menemani anak bermain pada jam istirahat. Tujuan utama dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk membantu anak didik berkenalan dengan teman-temannya. Ketika guru ikut berbaur ke taman bermain, maka guru akan lebih mudah berinteraksi dengan anak didiknya. Selain itu, waktu bermain dapat menjadi saat yang tepat untuk memulai sebuah pertemanan. Kondisi ini merupakan peluang besar untuk melatih anak agar percaya diri ketika berbaur dengan lingkungannya. Apabila anak percaya diri, hal tersebut dapat memicu keberanian anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Dengan demikian, ketika anak didik sudah

kembali ke dalam kelas, mereka sudah mampu untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan teman-temannya. Bahkan, wali kelas A1 juga menyampaikan bahwa ketika anak sudah mampu bergaul dengan teman-temannya, pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan secara berkelompok juga dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Kegiatan kedua yang termasuk dalam program “Aku Bisa” ini juga menjadi upaya guru untuk menjaga keselamatan anak didik saat bermain. Sebab, tidak jarang terdapat anak didik yang jatuh ketika bermain. Selain itu, ada pula anak didik yang justru bertengkar dengan teman lainnya karena berebut permainan akibat sikap ego yang masih tinggi. Salah satu guru TK Sinar Harapan (Widiastutik, 2021) juga mengatakan bahwa ketika beberapa anak didik terlibat dalam sebuah pertengkaran, biasanya salah satu anak didik akan menangis. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pula pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan setelah jam istirahat usai sebab kondisi psikologis anak sedang sedih, marah, atau kecewa sehingga tidak fokus pada penjelasan guru.



Gambar 2. Guru menemani anak didik bermain

Pada gambar 2 dapat dilihat aktivitas guru yang sedang menemani anak didik bermain saat jam istirahat berlangsung. Adapun keterkaitan kegiatan ini dengan upaya melatih kemandirian anak yakni terletak pada peran guru untuk saling mengenalkan anak didiknya satu sama lain. Dengan demikian, anak akan mampu untuk bergaul dengan teman-teman di lingkungan barunya sehingga tidak selalu bergantung pada orang dewasa lainnya saat menghadapi orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya guru untuk menumbuhkan keberanian dan kemandirian anak dalam menggunakan wahana permainan dengan baik dan benar. Memang, pada awalnya guru harus selalu berada di dekat anak didik yang masih kesusahan bergaul. Namun, seiring berjalannya waktu, guru akan melepas anak didik secara perlahan dan hanya mengamati dari jarak tertentu agar anak semakin berani dan mampu untuk bermain dan

berbaur dengan teman-temannya sendiri. Walau demikian, sesekali guru akan berkeliling apabila ada anak didik yang memerlukan bantuan ketika hendak menaiki salah satu wahana permainan.

Sebenarnya, kemandirian anak bermula dari keberanian terhadap situasi yang dihadapi dalam sehari-hari (Nurnaningsih & Mansoer, 2020). Maknanya, melatih anak untuk berani dengan cara bermain juga merupakan upaya melatih kemandirian melalui cara yang menyenangkan. Keberanian ini sendiri dipicu oleh rasa percaya diri dalam jiwa anak. Selaras dengan hal itu, teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson (dalam Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa bermain dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak ketika mampu menguasai tubuh, benda-benda, serta keterampilan sosial. Hal penting lainnya yang diperoleh dari adanya pergaulan dengan teman, yakni anak akan belajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat menghindari egoisme dan individualistik (Pebriana, 2017).

Ketiga, mengajarkan anak untuk menggunakan toilet secara teratur (*toilet training*). Kegiatan ini dilakukan untuk mengontrol BAK dan BAB secara teratur. Biasanya, setiap setengah jam sekali guru akan menawarkan anak didiknya untuk pergi ke kamar mandi atau toilet. Sebab, sebagian besar anak didik masih malu atau takut untuk izin pergi ke kamar mandi. Terkait *toilet training* ini, guru juga mengajarkan anak untuk mencuci tangan ini rutin dilaksanakan setiap pembelajaran akan dilaksanakan setelah jam istirahat usai. Selain itu, kegiatan mencuci tangan sendiri diajarkan setiap kali anak didik usai mengikuti pembelajaran keterampilan seperti menempel dan mewarnai agar tangan anak didik bersih dari peralatan keterampilan yang membuat tangan kotor. Namun, guru TK Sinar Harapan juga akan memantau dan mengajari anak didik untuk mencuci tangan setiap kali hendak makan pada jam istirahat. Untuk mempermudah kegiatan ketiga dari program “Aku Bisa” ini, TK Sinar Harapan menyediakan wastafel beserta sabun tangan di depan setiap kelas. Dengan begitu, akses untuk mencuci tangan menjadi lebih mudah sebab anak tidak perlu pergi ke kamar mandi hanya untuk mencuci tangan.



Gambar 3. Anak belajar mencuci tangan sendiri

Gambar 3 menunjukkan aktivitas anak didik saat mencuci tangan sendiri di wastafel yang terletak di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan pengawasan guru agar anak dapat mencuci tangan dengan baik dan benar serta tidak membuang-buang air.

Kegiatan *toilet training* dan mencuci tangan sendiri merupakan salah satu upaya melatih kemandirian anak yang membutuhkan kedekatan interaksi anak dengan orang dewasa. Sebab, kedekatan interaksi akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak untuk mengungkapkan keinginan BAK atau BAB atau hanya untuk sekedar membersihkan tangan (Langen & Alini, 2018). *Toilet training* bukan hanya melatih anak untuk mengutarakan keinginan BAK atau BAB, melainkan juga untuk melatih anak agar mampu melepas dan memakai kembali celananya serta melatih anak agar mampu menyiram toilet dengan baik dan benar (Hasanah, Putri, & Bahari, 2019). Tidak hanya itu, kegiatan mencuci tangan sendiri dapat melatih sikap inisiatif anak dalam melakukan sesuatu (Danauwiyah & Dimiyati, 2021).

Keempat, merapikan perlengkapan sekolah dan memasang sepatu sendiri. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar anak terbiasa untuk menjaga, merawat, serta menggunakan barang-barangnya sendiri dengan baik tanpa bantuan orang dewasa. Kegiatan ini juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas barang yang menjadi miliknya. Guru akan sesekali mengarahkan anak didik yang kerap tidak sabar saat memasang sepatu. Oleh sebab itu, untuk mendukung kegiatan ini, guru juga menghimbau wali murid agar memberikan sepatu tanpa tali agar anak tidak kesulitan untuk memasang sepatu sendiri.



Gambar 4 Anak didik sedang memasang sepatu sendiri

Pada gambar 4 terlihat anak didik sedang memasang sepatu saat pembelajaran di sekolah telah usai. Merapikan perlengkapan sekolah dan memasang sepatu sendiri tergolong dalam kegiatan *practical life* untuk melatih jiwa kemandirian melalui kegiatan kehidupan sehari-hari

(Khotijah, 2018). Dalam konteks ini, *practical life* yang ditekankan adalah pada kehidupan di sekolah. Selain itu, kegiatan merapikan perlengkapan sekolah dan memasang sepatu sendiri merupakan upaya melatih kemandirian anak dalam mengurus diri serta memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Wijayanti, Syamsuddin, & Pudyaningtyas, 2019). Dengan begitu, anak terbiasa mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam setiap aktivitas.

Selain menerapkan empat kegiatan pokok tersebut di atas, program "Aku Bisa" juga melibatkan orang tua untuk mendukung kesuksesan program. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan evaluasi dalam pertemuan wali murid yang diadakan setiap dua bulan sekali. Dalam pertemuan ini, guru akan menginformasikan perkembangan kemandirian anak didik serta terus menghimbau orang tua agar tidak selalu menuruti dan melayani anak dalam berbagai kegiatan. Melalui kegiatan evaluasi ini pula, dewan guru TK Sinar Harapan berupaya untuk menanamkan pentingnya kesadaran dan dukungan orang tua dalam melatih kemandirian anak sejak dini. Sebab, dukungan orang tua yang merupakan keluarga atau pihak yang selalu dekat dengan anak dapat membantu mengoptimalkan kemandirian anak (Sari, Santy, & Kebidanan, 2017).

CONCLUSION

Program "Aku Bisa" merupakan sebuah kegiatan terencana yang dirancang oleh dewan guru TK Sinar Harapan untuk melatih kemandirian anak serta mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat ketidakmandirian anak. Dalam hal ini, penekanan program "Aku Bisa" difokuskan kepada anak didik kelas A yang masih baru memasuki lingkungan sekolah. Program "Aku Bisa" terdiri dari rangkaian kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin agar anak menjadi terbiasa sehingga pembelajaran kemandirian tidak terkesan memaksa atau otoriter melainkan bertahap. Dari adanya program ini, melatih kemandirian anak membutuhkan dukungan dan kerja sama berbagai pihak, termasuk orang tua agar tidak selalu melayani keinginan anak.

REFERENCES

- Adawiyah, R. (2020). Geografi Emosi Orang Tua Dalam Menghadapi Hari Pertama Sekolah Anak Usia Dini Di Masa New Normal. *Ejurnal La Tansa Mashiro*.
- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2019). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Meliau.

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Ariefin, S. (2021). Wawancara Kepala TK. In *TK Sinar Harapan* (p. 5).
- Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 192-199.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1-9.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
- Farida, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *信阳师范学院* (Vol. 1).
- Garnika, E., & Suarti, N. K. A. (2018). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Permata Bangsa. *Jurnal Realita*, 3(5), 5-24.
- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian. In *Gramedia Widiasarana Indonesia* (p. 262). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasanah, I., Putri, E. I. E., & Bahari, J. I. (2019). Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di KB Kartika Kepundungan Srono Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018-2019. *Ar-Risalah: Media Kesilaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XVII(2).
- Hecht, M. F., & Garber, C. E. (2021). Effectiveness of the POWER Program in Improving Physical Activity and Executive Function in Fifth Grade Students. *Journal of School Health*, 91(7), 574-583. <https://doi.org/10.1111/josh.13035>
- Imawati, D. (2019). Pengaruh Storytelling Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 2(1), 37-42.
- Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02(02), 63-78.
- Khotijah, I. (2018). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi Unoversity*, 2(2), 127-140.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70-77.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Langen, M. N., & Alini. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD

- Buah Hati Kamar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2), 10–16.
- Mufarochah, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan ...*, 1(1), 80–89.
- Mulyadi, Y. B. (2019). Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap dan Perilaku Egoistik Anak. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedogy*, 3(1), 65–73.
- Nurnaningsih, S., & Mansoer, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Melalui Metode Bermain Peran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1(3), 260–273.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Rukmandari, O. D., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Upaya Melatih Kemandirian Pada Anak Berdasarkan Orang Tua yang Bekerja. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 457–467.
- Sari, O. A., Santy, W. H., & Kebidanan, F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 164–171.
- Shofiyah, H., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Journal for Education Research*, 1(1), 18–27.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i2.5539>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sitanggang, R. R., & Nuriyanti, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9015>
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran Perencanaan Pembelajaran untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Suhandi A, & Lestari T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anakupaya Pemberantasan Kebiasaanmenyontekdi Lingkungan Sekolah. *Academy of Education*

Journal, 12, 1-9.

- Umami, V. (2021). Wawancara Wali Kelas A2. In *TK Sinar Harapan* (p. 3).
- Urfiani. (2021). Wawancara Wali Kelas A1. In *TK Sinar Harapan* (p. 2).
- Widiastutik, R. (2021). Wawancara Guru. In *TK Sinar Harapan* (p. 6).
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(4), 440-450.
- Yakymchuk, N. V., & Kazachenok, V. V. (2018). Developing cognitive independence of future informatics teachers by multimedia tools. *European Journal of Contemporary Education*, 7(3), 581-597. <https://doi.org/10.13187/ejced.2018.3.581>